

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan salah satu pranata sosial yang memiliki tugas khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Sebagai satuan pendidikan, sekolah merupakan “Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan” (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Sudarsyah (2017, hlm. 22) “Sekolah adalah sistem sosial terdiri dari agen-agen tertentu yang mempunyai kepentingan menyediakan layanan yang berkualitas bagi pengalaman belajar siswa”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara ataupun masyarakat, dirancang untuk mendidik dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik melalui pengalaman belajar yang dikelola oleh guru.

Sekolah sebagai sebuah lembaga, dipimpin oleh kepala sekolah yang berperan secara strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 9 menjelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah terdiri dari: 1) manajerial; 2) pengembangan kewirausahaan; dan 3) supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai tujuh fungsi utama yaitu: 1) sebagai *educator*; 2) sebagai manajer; 3) sebagai administrator; 4) sebagai supervisor; 5) sebagai *leader*; 6) sebagai inovator; dan 7) sebagai motivator.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu: 1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat bagi para guru, staf dan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing; 2) memberikan bimbingan dan mengarahkan para pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional, tujuan institusional, maupun tujuan nasional pendidikan. Sudarsyah (2017, hlm. 47) menyatakan “Sekolah merupakan *lokus* (tempat kejadian) pengembangan pengetahuan praktik profesional guru melalui

supervisi. Pengembangan tersebut dikaji melalui posisi, status, peran dan fungsi kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi”.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian bantuan kepada guru. Sudarsyah (2017, hlm. 22) menyatakan “Guru merupakan salah satu agen yang berkaitan langsung dengan kepentingan layanan pembelajaran. Mereka membutuhkan upaya mengembangkan keahliannya sesuai dengan tuntutan lingkungan yang tumbuh dengan cepat”. Supervisi didefinisikan sebagai “...proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien” (Bafadal, 2004 hlm. 46).

Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 9 menjelaskan bahwa rincian tugas kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi terdiri dari:

1. Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan.
2. Melaksanakan supervisi guru.
3. Melaksanakan supervisi tenaga kependidikan.
4. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
5. Melaksanakan evaluasi supervisi guru dan tenaga kependidikan.
6. Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

Sebagai salah satu kompetensi kepala sekolah, supervisi memiliki fungsi dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran. Urgensi supervisi berkaitan dengan peningkatan kemampuan profesional guru yang secara langsung akan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, diharapkan dapat memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru dan upaya perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Sikap profesional guru merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas keseharian guru. “Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap profesional” (Pidarta, 1996, hlm. 380).

Dalam rangka pemetaan kompetensi kepala sekolah, pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) menyelenggarakan uji kompetensi kepala sekolah. Kegiatan tersebut diikuti oleh 166.333 orang kepala sekolah dari berbagai jenis, jenjang, dan masa kerja yang bervariasi di seluruh provinsi. Adapun hasil dari kegiatan tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
*Nilai Rata-Rata Nasional Uji Kompetensi Kepala Sekolah
Berdasarkan Dimensi Kompetensi*

No	Provinsi	Dimensi Manajerial	Dimensi Supervisi	Dimensi Kewirausahaan
1	DI Yogyakarta	63,24	56,63	64,54
2	DKI Jakarta	61,54	54,27	62,13
3	Jawa Tengah	60,80	55,18	61,96
4	Kp. Bangka Belitung	60,08	54,14	61,43
5	Sumatera Barat	59,93	52,52	60,80
6	Jawa Timur	59,70	52,75	60,07
7	Kepulauan Riau	59,54	52,26	60,23
8	Bali	59,83	51,61	59,35
9	Jawa Barat	59,02	52,07	59,35
10	Kalimantan Timur	58,93	51,44	59,43
11	Kalimantan Selatan	58,66	51,54	58,81
12	Gorontalo	58,74	51,49	57,79
13	Banten	58,45	51,01	58,54
14	Kalimantan Barat	57,81	51,21	58,08
15	Riau	58,10	50,63	58,21
16	Bengkulu	57,78	51,08	58,04
17	Sumatera Selatan	57,16	51,18	57,79
18	Nusa Tenggara Barat	57,86	50,32	57,19
19	Lampung	56,56	50,88	57,53
20	Sulawesi Utara	57,28	51,04	56,61
21	Jambi	57,15	50,21	57,26
22	Nusa Tenggara Timur	57,51	50,11	56,72
23	Kalimantan Tengah	56,99	50,32	56,83
24	Sulawesi Selatan	56,76	50,41	56,65
25	Sulawesi Tenggara	56,53	50,36	56,06
26	Sulawesi Tengah	56,52	50,05	56,11
27	Papua	57,02	49,29	55,79
28	Aceh	56,44	59,60	55,62
29	Sumatera Utara	56,23	49,17	55,72
30	Sulawesi Barat	56,26	49,47	54,80
31	Maluku	56,23	48,71	55,14

No	Provinsi	Dimensi Manajerial	Dimensi Supervisi	Dimensi Kewirausahaan
32	Papua Barat	56,26	47,18	53,79
33	Maluku Utara	54,68	48,35	53,23
Rata-rata Nasional		58,05	51,10	57,93

Sumber: <https://slideplayer.info/slide/11951056/>

Dari tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari dimensi manajerial sebesar 58,05; dimensi supervisi sebesar 51,10; dan dimensi kewirausahaan sebesar 57,93; sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai paling rendah dari ketiga kompetensi tersebut adalah pada kompetensi supervisi. Padahal, peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat dibutuhkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Ketika fungsi supervisi tidak terlaksana dengan baik, maka dapat diindikasikan bahwa supervisi tersebut dalam kondisi yang tidak sehat. Dalam implementasi praktisnya, banyak kepala sekolah tidak memahami bagaimana kesehatan supervisi yang dilaksanakannya. Ketika kepala sekolah tidak memiliki pengetahuan mengenai praktik supervisi di sekolah baik atau buruk, kecenderungan praktik supervisi tidak akan berkembang dengan baik. Bahkan, sangat memungkinkan praktik supervisi di sekolah buruk, tetapi dianggap baik. Kondisi ini akan berakibat pada minimnya perbaikan praktik supervisi maupun praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada tahun 2018 telah dilaksanakan pengkajian mengenai kesehatan manajemen sekolah yang telah menghasilkan pengetahuan baru mengenai "Patologi Manajemen Sekolah". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah perlunya dimiliki instrumen untuk mendiagnosis kesehatan praktik manajemen sekolah, salah satunya pada kesehatan praktik supervisi. Keseluruhan hasil penelitian mengungkap kesehatan manajemen sekolah dalam 7 (tujuh) bidang, yaitu: 1) kesehatan perencanaan sekolah; 2) kesehatan penganggaran sekolah; 3) kesehatan pengorganisasian sumber daya sekolah; 4) kesehatan implementasi program sekolah; 5) kesehatan kepemimpinan sekolah; 6) kesehatan supervisi; dan 7) kesehatan evaluasi program sekolah. Adapun penelitian ini dilaksanakan untuk menindak lanjuti penelitian tersebut khususnya pada variabel kesehatan supervisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dibutuhkan suatu instrumen untuk mengetahui kesehatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk membuat dan mengembangkan instrumen diagnosis supervisi melalui penelitian dengan judul **“Diagnosis Kesehatan Supervisi di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Instrumen apa yang dibutuhkan untuk mendiagnosis kesehatan supervisi?
2. Apa dimensi dan indikator kesehatan supervisi?
3. Bagaimana gambaran kesehatan supervisi di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan dan mengembangkan suatu instrumen untuk mendiagnosis kesehatan supervisi di sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan:

1. Instrumen yang dibutuhkan untuk mendiagnosis kesehatan supervisi.
2. Informasi mengenai dimensi dan indikator kesehatan supervisi.
3. Gambaran kesehatan supervisi di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1. Segi Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan instrumen diagnosis kesehatan supervisi di sekolah.

1.4.2 Segi Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai alat dan bahan dalam mendiagnosis kesehatan supervisi di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018, struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran dari kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Adapun struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka, berisi teori dan konsep yang melandasi penelitian yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan. Teori dan konsep dalam penelitian ini adalah mengenai konsep kesehatan manajemen sekolah dan konsep kesehatan supervisi.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian serta komponen-komponen penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *Research and Development (R&D)*.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan, memuat pengolahan dan analisis data serta pembahasan atau analisis hasil temuan di lapangan dengan pemaparan dan pembahasan data yang disajikan.
- BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting berupa rekomendasi dari hasil penelitian.